INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Australian Government

BERITA INOVASI
Nusa Tenggara Barat

Oktober - Desember 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Forum Temu INOVASI: Mendorong Solusi Lokal Inovasi Pembelajaran untuk Memajukan Pendidikan Dasar di Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Rencana Keberlanjutan Program INOVASI Digagas Serius
- Kabupaten Lombok Tengah Akselerasi Mutu Pendidikan Inklusi

Prakata

Misi INOVASI untuk meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terus berlanjut di tahun 2019. Demi mewujudkan komitmen ini, INOVASI akan memperkuat jalinan kemitraan dengan para pemangku kepentingan, terutama yang bergerak di bidang pendidikan.

Sejak kehadiran INOVASI di Bumi Gora (Bumi Gogo Rancah) NTB pada tahun 2016, peran dan partisipasi para mitra INOVASI secara nyata mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di NTB. Selama itu sinergi yang harmoni terjalin antara INOVASI dengan seluruh elemen kemitraan, mulai dari perangkat daerah (di tingkat provinsi maupun kabupaten), organisasi peduli pendidikan, hingga fasilitator daerah yang membantu pelaksanaan program di tingkat akar rumput.

Koordinasi dan kerja sama yang baik antara INOVASI dengan para mitra membuahkan banyak pencapaian di sepanjang tahun 2018. Beberapa di antara bentuk sinergi tersebut adalah kegiatan penguatan kemampuan literasi, numerasi, serta pendidikan inklusi di enam kabupaten mitra INOVASI (Lombok Utara, Lombok Tengah, Sumbawa, Sumbawa Barat, Bima, dan Dompu), pelatihan program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, Kontekstual), Lomba Inovasi Pembelajaran, *media gathering*, hingga Temu INOVASI di tingkat provinsi NTB dan kabupaten Lombok Tengah.

Di tahun 2018 pula, INOVASI berhasil meluncurkan program kemitraan yang mengikutsertakan organisasi nonpemerintah di bidang pendidikan. Di NTB, program kemitraan tersebut mengikutsertakan Forum Lingkar Pena, Dompet Dhuafa, Sahabat Pulau Indonesia, dan Edukasi 101. Sementara itu, program Gema Literasi, sebagai bentuk kemitraan antara INOVASI dengan Save The Children, telah berakhir masa implementasinya di Kabupaten Lombok Utara dan Sumbawa.

Gempa yang mengguncang wilayah NTB di tahun 2018 juga tidak melemahkan semangat kami. Sebaliknya, INOVASI dapat terjun langsung dalam penanggulangan bencana alam di kabupaten mitra. Berpatokan pada dinamisasi di lapangan, INOVASI menyusun berbagai program yang berhasil menjawab kebutuhan. Dua di antaranya, menyelenggarakan pelatihan psikoedukasi sebagai wujud kerja sama dengan ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) Cabang NTB dan membangun sekolah Bambu Ramah Anak yang berbasis keterlibatan aktif masyarakat di Kabupaten Lombok Utara.

Berefleksi pada perjalanan INOVASI di Provinsi NTB, kehadiran regulasi yang mendukung sangat dibutuhkan. Regulasi ini akan mendorong para pendidik dalam menerapkan hasil pendampingan, sekaligus menguatkan komitmen perangkat daerah untuk mengedepankan jaminan mutu pendidikan. Berbekal pamahaman ini, memasuki tahun 2019 INOVASI mengajak para perangkat daerah dan para pelaku di bidang pendidikan untuk menggalang kerja sama dan koordinasi yang lebih erat. Kami yakin, bersama kita dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dan kualitas sumber daya manusia di Bumi Gora NTB!

Edy Herianto
Provincial Manager INOVASI
Nusa Tenggara Barat

Forum Temu INOVASI: Mendorong Solusi Lokal Inovasi Pembelajaran untuk Memajukan Pendidikan Dasar di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat bekerja sama dengan Inovasi untuk Anak Indonesia (INOVASI), sebuah program kemitraan pemerintah Indonesia dan Australia di bidang peningkatan mutu pendidikan dasar, tahun ini kembali menggelar forum Temu INOVASI dengan tema “Akselerasi Mutu Pendidikan Menuju Nusa Tenggara Barat yang Gemilang: Solusi Lokal untuk Inovasi Pembelajaran“ bertempat di Lombok Raya Hotel, Mataram.

Forum Temu INOVASI diselenggarakan selama dua hari pada tanggal 18-19 Desember 2019. Lebih dari 250 pemangku kepentingan kunci bidang pendidikan di tingkat Provinsi dari 10 kapubaten/kota di NTB menghadiri Temu INOVASI, antara lain unsur guru dan kepala sekolah (SD/MI), pengawas, perwakilan pemerintah kabupaten/kota dan jajarannya seperti dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bappeda, Dinas Kominfo TIK, Kantor Wilayah Kemenag dan Kantor Humas, perwakilan pemerintah pusat, hingga organisasi dan lembaga yang peduli dengan peningkatan mutu pendidikan.

“Membangun pendidikan akan lebih baik jika berbasis dari permasalahan-permasalahan lokal, untuk kemudian dicarikan jalan keluar yang diistilahkan sebagai solusi lokal. Salah satu cara inovasi yang paling efektif yaitu dengan menampilkan kemasan yang berbeda dari biasanya,” ujar Gubernur Nusa Tenggara Barat, Zulkiflimansyah dalam pidato sambutannya pada pembukaan Temu INOVASI Nusa Tenggara Barat.

“Program INOVASI merupakan program kemitraan penting antara pemerintah Australia dan Indonesia. Sejak penandatanganan MoU dengan Pemerintah Provinsi NTB pada bulan Juni 2016, kegiatam program semakin banyak dan semakin intensif dilaksanakan di enam kabupaten mitra INOVASI. Acara Temu INOVASI ini memberikan kesempatan yang sangat baik bagi berbagai pemangku kepentingan sektor pendidikan untuk berkumpul dan mendiskusikan pentingnya inovasi pendidikan yang didorong secara lokal, serta rencana untuk berbagi praktik-praktik yang terbukti baik ini secara lebih luas,” kata Farah Tayba, *Second Secretary* dari Kedutaan Besar Australia di Jakarta.

Tujuan dari dilaksanakannya forum ini adalah untuk mempertemukan segenap pemangku kepentingan dari berbagai jajaran dan pelaku di bidang pendidikan sehingga terjadi proses diskusi serta gelar karya dan praktik-praktik baik dan menjanjikan di bidang pendidikan khususnya di bidang literasi, numerasi,

dan inklusi. Pelaksanaan program-program rintisan INOVASI mendorong para tenaga pendidik menemukan praktik-praktik pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak didik serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

“Temu INOVASI menjadi ajang bagi para guru dan pembuat kebijakan di NTB untuk dapat saling bertukar pikiran atas inovasi pembelajaran yang telah dan sedang dikerjakan, serta melakukan sinergi untuk mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas, khususnya di bidang literasi, numerasi, dan inklusi. Capaian yang telah ditampilkan oleh guru tentunya perlu diapresiasi oleh penentu kebijakan berupa terbitnya regulasi sebagai penguat atas capaian tersebut. Sinergi seperti ini akan menjadi penentu gemilangnya NTB di masa mendatang, khususnya di sektor pendidikan,” ujar Edy Herianto, Provincial Manager INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Temu INOVASI NTB tahun ini juga menjadi ajang penganugerahan bagi para pemenang dan penerima penghargaan khusus dari ‘Lomba Inovasi Pembelajaran Literasi, Numerasi, Inklusi’ yang berlangsung sejak Mei hingga September 2018 di NTB. Sebanyak 10 pemenang lomba dan penerima penghargaan khusus ditetapkan melalui proses penjurian yang tidak hanya melibatkan penjurian secara internal oleh INOVASI tetapi juga melibatkan panel juri yang terdiri dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi, Lembaga Peningkatan Mutu Pendidikan (LPMP), Dinas Kominfotik Provinsi, Kanwil Kemenag Provinsi, FKIP UNRAM, dan Kampung Media. Para pemenang lomba dan penerima penghargaan khusus dianugerahi trofi, piagam penghargaan, dan hadiah berupa dana, pelatihan dari Pustekkom Kemendikbud, dan pendampingan yang tidak hanya berasal dari INOVASI tetapi juga merupakan kontribusi dari mitra INOVASI yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi, Dinas Kominfotik Provinsi, Kampung Media, LPMP, Kanwil Kemenag Provinsi dan FKIP UNRAM.

Pada pagi hari, sesi Talkshow Pendidikan yang mengangkat topik “Guru Inspiratif dalam Meningkatkan Mutu Literasi, Numerasi, Inklusi dan Menanggulangi Bencana” menghadirkan narasumber para guru dan tenaga kependidikan dari Sumbawa (Rohana, Guru Kelas 2 SDN Pangenyar dan Hadiatollah, Guru Kelas 3 SDN 3 Lape), Sumbawa Barat (Ludya Mirsafa, Guru Kelas 5 SDN 11 Taliwang), dan Lombok Utara (Laili Muniroh, Guru Kelas 1 SDN 4 Malaka Pemenang). Mereka berbagi praktik baik dalam meningkatkan mutu literasi, numerasi, inklusi bagi siswanya dalam kondisi pasca bencana. Sesi kedua dengan topik “Dukungan Kebijakan Daerah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Nusa Tenggara Barat: Solusi Lokal untuk Inovasi Pembelajaran” menghadirkan narasumber para pembuat kebijakan yaitu Sekda Provinsi NTB Ir.Rosyadi H. Sayuti, M.Sc’; Bupati Sumbawa Barat, Dr. Ir. H. W Musyafirin, MM, Kepala Dinas Dikbud Provinsi NTB, H. Muh. Suruji, Walikota Bima, H. Muhammad Lutfi, SE, dan Kepala Kanwil Kemenag Provinsi NTB, H. Nasaruddin, M.PdI. Selain itu, ada pula pameran praktik-praktik inovasi pembelajaran literasi, numerasi, dan inklusi dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi NTB.

Di hari kedua, Talkshow Pendidikan dengan fokus pembahasan terkait literasi dan numerasi menghadirkan narasumber yaitu: Kepala Puskurbuk, Kemendikbud (Kebijakan tentang Buku Bacaan untuk Siswa Kelas Awal), Wakil Bupati Bima, Drs.H.Dahlan M.Noer (Bima sebagai Kabupaten Literasi); Kepala LPMP Provinsi NTB, Minhajul Ngabidin, (Jaminan Mutu Pendidikan Dasar Pasca Gempa); Kepala Bappeda Kabupaten Sumbawa , Ir. H. Iskandar D, M.EC. DEV, (Perluasan Program INOVASI di Sumbawa); Bupati KLU, Dr. H. Najmul Akhyar, SH, MH (Kualitas Pendidikan Pasca Gempa),dan Sri Karna, INOVASI NTB (Peningkatan Kapasitas KKG Bidang Literasi & Numerasi). Sedangkan fokus pembahasan terkait pendidikan inklusif menghadirkan narasumber yaitu: Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus & Layanan Khusus, Kemendikbud (Pembelajaran Inklusif Pasca Gempa); Kadis Dikbud Lombok Tengah, H. Sumum, S.Pd, SH., M.Pd, (Peta Jalan Pendidikan Inklusi); Fasilitator Pendidikan Inklusi Lombok Tengah, H. Ahmad Mujahidin, (Penguatan KKG Sekolah Inklusi); Endri Foundation, Lalu Wisnu Pradipta, Ketua Divisi Difabel Endri Foundation, (Kemitraan LSM dalam Peningkatan Kapasitas Pendidikan Inklusi); dan Kepala Dinas Sosial Provinsi NTB, H. Ahsanul Khalik, S.Sos. MH, (Pemulihan Keluarga Pasca Gempa).

Program Rintisan **INOVASI** di Berbagai Kabupaten Mitra

Lombok Utara

Gempa yang melanda Lombok Utara membuat penyesuaian dalam pengimplementasian program. Salah satunya adalah pelaksanaan program psikoedukasi. INOVASI bersama dengan ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) berafiliasi untuk melatih guru MI se-Kecamatan Gangga yang bertujuan untuk mengurangi trauma psikis anak sehingga pembelajaran di kelas kembali seperti semula sebelum gempa terjadi.

Materi dari modul “Kumpulan Kegiatan Psiko-Edukatif Pasca Gempa” yang dilatih diantaranya Kegiatan Relaksasi, Permainan, Menyanyikan Lagu, Yel-yel atau penyemangat, Pantun, Puisi, dan Kisah Inspiratif.

Pasca gempa yang melanda Lombok Utara Agustus 2018, INOVASI kembali lagi fokus untuk mengimplementasikan program rintisan PELITA (Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal). Dimulai dengan pelatihan literasi dasar unit 1 dan pendampingan di bulan November. Dilanjutkan dengan unit 2 di bulan Desember 2018. Januari sampai Maret 2019, akan dilaksanakan pelatihan unit 3-6 pelatihan literasi dasar.

Terkait program rintisan Guru BAIK (Belajar–Aspiratif–Inklusif–Kontekstual) yang pengimplementasiannya sempat tersendat akibat gempa, kembali dilaksanakan dengan lokakarya pertama di bulan Oktober 2018. Dilanjutkan dengan pendampingan di sekolah-sekolah yang menjadi target program sebagai tindak lanjut dari lokakarya.

Di bulan Oktober, tepatnya di tanggal 13 dilaksanakan lokakarya PDIA yang melibatkan siswa dari dua sekolah yaitu SDN 3 Pemenang Barat dan MI Riadul Jannah. Kegiatan ini menjadi bagian dari pengimplementasian Program Pendidikan Tanggap Darurat dan Pemulihan Pasca Gempa. Kontribusi lain INOVASI dari program ini adalah pembangunan sekolah ramah anak dengan material dari bambu, disebut sekolah bambu, di 14 SD/MI.

Dompu

Sejak Oktober hingga Desember 2018 telah terselenggara pelatihan literasi dasar sebagai bagian dari pengimplementasian program BERSAMA (Kemitraan antara Sekolah dan Masyarakat) unit 1-3 serta pendampingannya kepada guru-guru di sekolah sasaran yang tercakup dalam dua gugus. Hasil Pelatihan dan pendampingan mulai terlihat dari penyusunan dan penggunaan *Big Book* untuk pengajaran, serta munculnya beberapa kelas literat. Hasil lainnya adalah munculnya pelatihan literasi dasar secara mandiri dan pelatihan bagi kepala sekolah yang diinisiasi oleh Fasda.

Dilaksanakan pula pelatihan penguatan literasi untuk kepala sekolah dan pengawas. Terkait advokasi yang dilakukan dalam rangka menguatkan pengimplementasian program di kabupaten ini, telah terlaksana konsultasi publik Peta Jalan (*Roadmap*) literasi dan numerasi yang finalisasinya akan dilanjutkan di tahun 2019. Selain itu dilaksanakan pula sosialisasi dan pelatihan Tim Kerja Komunitas (TKK) dan pelatihan penguatan literasi kepada orang tua dan perpustakaan keliling.

Mengenai pelatihan literasi komunitas, tiga desa yaitu Lepadi, Ranggo dan Temba telah melaksanakan pelatihan dengan melibatkan RELASI DESA (Relawan Literasi Desa). RELASI DESA disahkan dengan SK oleh Kepala Desa masing-masing yang jumlahnya 10 relawan per desa. Para relawan ini akan mendata jumlah siswa yang belum bisa membaca yang kemudian mereka akan mengembangkan jadwal pelatihan literasi di desanya masing-masing.

Di Dompu, Januari sampai Maret akan terselenggara pelatihan literasi dasar unit 4 dan 5 serta pelatihan komunitas modul 1 sampai 2 yang dilanjutkan dengan pendampingan. Kegiatan lainnya yang akan tetap terselenggara adalah pertemuan rutin Fasda yang bertujuan untuk koordinasi dan konsolidasi antar Fasda dalam rangka meningkatkan capaian pelaksanaan program.

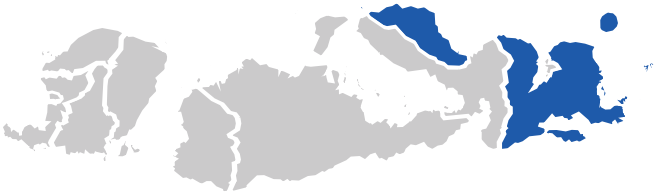

Bima

Pelaksanaan program GEMBIRA (Transisi Bahasa Ibu ke Bahasa Indonesia di kelas awal) di Bima sudah memasuki pelatihan dan pendampingan unit 1-2 kegiatan literasi dasar di 5 gugus yang berlangsung sejak 1-27 Oktober 2018. Sampai Desember 2018, pelatihan literasi dasar sudah mencapai unit 3.

Pengimplementasian program rintisan Guru BAIK sudah memasuki komponen 2 yang berlangsung dari tanggal 10-29 Oktober 2018. Program rintisan Guru BAIK di kabupaten ini didanai oleh APBDes yang diimplementasikan melalui pelatihan di Desa Darussalam, Kecamatan Bolo, yang terselenggara pada 15 Desember 2018. Dilanjutkan dengan pelatihan di Desa Tenga dan Waduwane, Kecamatan Woha, pada tanggal 29 Desember 2018. Pendampingan pelatihan di Desa Darussalam dilaksanakan tanggal 18-19 Desember 2018. Sedangkan untuk pendampingan di Desa Tenga dan Waduwane baru dilaksanakan di akhir bulan Januari 2019.

Sejak Desember 2018, 4 desa yaitu Darussalam, Leu, Tenga, dan Waduwane melaksanakan pelatihan literasi desa menggunakan ADD (Anggaran Dana Desa) secara mandiri. Pelatihan ini difasilitasi oleh Fasda program rintisan dengan menggunakan materi program rintisan Guru BAIK dan Literasi Dasar. Dalam bulan-bulan mendatang, pelatihan ini akan tetap terselenggara dengan semakin mengkonsolidasikan pemahaman para peserta untuk dapat mengembangkan program literasi yang solusi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing sekolah.

Pertemuan rutin Fasda program rintisan GEMBIRA berlangsung tanggal 1 Oktober 2018. Salah seorang Fasda program rintisan GEMBIRA menjadi narasumber kegiatan di Sumba dalam rangka peringatan Hari Aksara Internasional.

Dalam rangka mengintensifkan kabupaten ini sebagai kabupaten literasi, advokasi kebijakan dilakukan untuk mendorong komitmen Pemda Bima. Komitmen yang diharapkan diantaranya adalah seluruh desa akan didorong untuk menggunakan beberapa persen dari ADD-nya untuk pengembangan literasi di desa masing-masing, seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di lingkup pemerintah Kabupaten Bima didorong untuk membuat sudut baca di kantor masing-masing, dan Perpustakaan Milik Pemerintah Daerah (Perpusda) diharapkan dapat mengikutsertakan seorang wakil gugus sekolah untuk mengikuti pelatihan pustakawan (program rutin Perpusda).

Januari-Maret 2019, kegiatan yang terselenggara di kabupaten ini adalah pelatihan literasi dasar sampai unit 7 yang melibatkan 5 gugus (20 sekolah dampingan). Khusus pelaksanaan di Gugus Wawo, melibatkan 16 sekolah lainnya (32 guru) di luar gugus yang pembiayaannya dari dana BOS. Tndak lanjut dalam rangka menghadirkan Bima sebagai kabuapten Literasi akan tetap dilaksanakan.

Lombok Tengah

Sejak Oktober hingga Desember 2018, pelaksanaan program INOVASI melalui pelatihan literasi dasar sudah memasuki unit 3 di tiga gugus yaitu Pujut, Jonggat, dan Batukliang. Pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan oleh para fasilitator daerah (Fasda) di sekolah-sekolah yang menjadi sekolah sasaran program. Di bulan Oktober, MIN 4 Lombok Tengah, MIN 2 Lombok, SDN 1 Gemel, dan SDN Lendang Tampel menerima pelatihan modul pendidikan inklusi bagi para Fasda.

Mengenai pengimplementasian program rintisan Guru BAIK di Lombok Tengah, dilaksanakan pendampingan lokakarya 4 dan lokakarya 5 yang didanai oleh APBD.

Khusus pendidikan inklusi, dilaksanakan pelatihan unit 1-2 di tiga gugus pengimplementasian program SETARA (Peningkatan Kualitas Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusif/Anak Berkebutuhan Khusus) di bulan November 2018. Selanjutnya dilaksanakan pendampingan di sekolah-sekolah sasaran. Di bulan yang sama, dilaksanakan pula studi siswa tentang anak berkebutuhan khusus di beberapa sekolah dampingan INOVASI tepatnya di tanggal 21-30.

Kegiatan lanjutan program rintisan INOVASI di Lombok Tengah dari Januari hingga Maret 2019 adalah pelatihan unit 4-6 konten literasi dasar dan pertemuan rutin Fasda program rintisan.

Sumbawa

Pengimplementasian program rintisan PERMATA (Peningkatan Kualitas Pembelajaran Numerasi Dasar di Kelas Awal) terus berlangsung dengan melaksanakan pelatihan numerasi dasar bagi Fasda Gugus 1 Kecamatan Alas yang terselenggara pada 17-19 Oktober 2018. Selanjutnya dilaksanakan pelatihan dan lokakarya guru di tingkat gugus yang mengikutsertakan sembilan sekolah mitra di Gugus 1 Kecamatan Alas yaitu: SDN 1 Alas, SDN 3 Alas, SDN 5 Alas, SDN 7 Alas, SDN 10 Alas, SDN Labuhan Alas, SDN 1 Pulau Bungin, SDN 2 Pulau Bungin, dan MI Alas. Pelatihan pertama kali diselenggarakan tanggal 30-31 Oktober 2018 dengan agenda pengenalan konten numerasi dasar, pelatihan modul numerasi dasar unit 1-2, termasuk konten psiko-edukasi. Pelatihan yang kedua dilaksanakan 13-14 November 2018 dengan materi pelatihan unit 3-5 modul numerasi dasar. Di tanggal 17 dan 24 November, 1 Desember terlaksana refleksi implementasi di kelas.

Kegiatan pelatihan guru di Kecamatan Lopok mengikutsertakan guru kelas 1-3 yang didampingi kepala sekolah masing-masing dari 8 sekolah mitra yaitu SDN 1 Lopok, SDN 2 Lopok, SDN 1 Pungkit, SDN 2 Pungkit, SDN Tatede, SDN Tatede Dalam, SDN Bage Tango, dan SDN Lopok Baru. Kegiatan pelatihan dilaksanakan sebanyak 8 sesi pelatihan yaitu pada tanggal 13 Oktober 2018 dengan konten pengenalan numerasi dasar, 27 Oktober unit 1 modul numerasi dasar, 3 November dengan refleksi implementasi unit 1 dan pelatihan unit 2 modul numerasi dasar, 10 November dengan materi pelatihan unit 3 dan refleksi implementasi unit 2. Sesi ke -5 dilaksanakan pada 17 November 2018 dengan materi pelatihan unit 4 dan refleksi implementasi unit 3. Dilanjutkan dengan pelatihan unit 5 numerasi dasar yaitu materi perkalian dan pembagian yang disertai dengan refleksi implementasi unit 4. Sesi 7 dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2018 dengan materi psiko-edukasi dan refleksi implementasi unit 5. Sesi terakhir dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2018 dengan konten psiko-edukasi.

Gempa yang mengguncang NTB berdampak juga pada Kabupaten Sumbawa. Dalam rangka tetap menghadirkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di Sumbawa, maka dilaksanakan pelatihan psiko-edukasi bagi Fasda yang kemudian akan melatih guru di tingkat gugus sehingga guru mampu memberikan layanan psiko-edukasi bagi peserta didik. Pelatihan ini berlangsung 26-27 Oktober 2018.

Sumbawa Barat

Di kabupaten ini, program rintisan berfokus pada peningkatan literasi yang dikenal dengan program rintisan PELITA (Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal). Sampai Desember 2018, pelatihan literasi dasar sudah mencapai unit 6 yang dilaksanakan berbasis gugus di dua gugus: Taliwang dan Brang Ene. Sama dengan kabupaten lainnya, proses pendampingan dilakukan oleh para Fasda di sekolah-sekolah dampingan dalam rangka mengimplementasikan hasil pelatihan serta memonitor dampaknya kepada guru-guru dampingan.

Kegiatan yang berlangsung dari Januari-Maret 2019 adalah tetap melanjutkan pelatihan konten literasi dasar di tingkat gugus serta pendampingan, termasuk pelatihan psiko-edukasi. Kabupaten Sumbawa Barat juga menjadi salah satu kabupaten yang terdampak gempa. Tak jauh berbeda dengan kabupaten lainnya, di kabupaten ini juga mengadopsi pelatihan psiko-edukasi yang dapat menolong para guru yang terdampak untuk tetap menghadirkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Pelatihan psikoedukasi ini diberikan khusus kepada para Fasda yang kemudian dapat membagikannya kepada para guru dampingannya masing-masing. Kegiatan lainnya yang diimplementasikan di Sumbawa Barat adalah lokakarya literasi bagi kepala sekolah dan pengawas.

Dalam rangka konsolidasi dan sinergi pendampingan, pertemuan bulanan Fasda dilaksanakan di bulan Februari 2019.

Kabupaten Lombok Tengah Akselerasi Mutu Pendidikan Inklusi

“Kondisi pendidikan inklusi sudah meningkat tetapi belum merata di seluruh Indonesia,” ungkap Sri Widuri, Education Advisor Program INOVASI Nusa Tenggara Barat (NTB) di acara Temu INOVASI di Lombok Tengah. “Akselerasi Mutu Pendidikan Inklusi Demi Terwujudnya Masyarakat Lombok Tengah Yang Beriman, Sejahtera dan Bermutu: Solusi Lokal untuk Inovasi Pembelajaran”, menjadi tema yang tepat mewakili kondisi pendidikan di Lombok Tengah saat ini.

Kabar baiknya, implementasi program INOVASI di Kabupaten Lombok Tengah berjalan dengan baik. Semua berkat dukungan dari pemerintah kabupaten yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkubutuhan khusus.

Program ini mencakup enam kabupaten mitra, yaitu Lombok Tengah, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Bima, dan Dompu. Misi dari program INOVASI adalah meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi demi memajukan mutu pendidikan di NTB.

Faktanya, Studi World’s Most Literate Nations In The World oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 memasukkan Indonesia di posisi 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Sementara itu hasil survei tim INOVASI terhadap 250 sekolah SD dan SMP di NTB (pada siswa usia 18 tahun ke bawah) masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis.

“Kabupaten Lombok Tengah bersama-sama seluruh elemen masyarakat, menyambut baik dan mendukung secara aktif program INOVASI dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan berkualitas di Gumi Tastura,” kata Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Tengah, H.M. Nursiah, S.Sos., M.Si, dalam sambutannya mewakili Bupati Lombok Tengah.

Temu INOVASI merupakan kegiatan belajar bersama yang melibatkan 130 undangan dari lingkungan pendidikan di sekolah, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Acara yang diselenggarakan oleh Kabupaten Lombok Tengah dan INOVASI ini dikemas dalam bentuk diskusi panel dan diskusi kelompok. Dari lembaga pemerintahan, hadir sebagai pemateri diskusi perwakilan dari Bappeda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta DPRD Kabupaten Lombok Tengah yang di kesempatan ini membahas perencanaan dan kebijakan terkait pendidikan inklusi di Lombok Tengah.

Narasumber dari berbagai lembaga dan organisasi non-pemerintah juga ikut menghangatkan diskusi dengan ilmu dan wawasan baru. Organisasi Kampung Media membekali dengan pengetahuan jalur penginformasian dalam membangun kesadaran terhadap pentingnya pendidikan inklusi. Yayasan yang berfokus pada isu penyandang disabilitas, Endri Foundation, menjelaskan berbagai jasa layanan akses dukungan bagi penyandang disabilitas. Dari kalangan akademisi, hadir UNESA yang membahas penyediaan pendidikan inklusi dari sudut pandang akademik.

Acara diskusi ini kemudian mengerucut ke dalam penjabaran hasil pelaksanaan program di lapangan sebagai gambaran konkrit kepada para peserta. Fasilitator daerah program rintisan SETARA dari 3 gugus, yaitu Pujut, Jonggat, dan Batukliang hadir untuk menjelaskan hasil pendampingan, termasuk membagikan pengalaman dari ruang kelas ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK). Inspirasi yang tak kalah menarik juga didapat dari guru dampingan INOVASI dari program rintisan Guru BAIK (Belajar – Aspiratif – Inklusif – Kontekstual) yang menggelar pameran mini berbagai media pembelajaran.

Program Kemitraan di Nusa Tenggara Barat

Mitra-mitra INOVASI di NTB yang tergabung dalam program kemitraan telah mengimplementasikan program-program di kabupaten yang menjadi mitra INOVASI. Berikut ini informasi perkembangan terkini dari berbagai kegiatan pelatihan, lokakarya, pendampingan, serta penyusunan buku dan modul yang diselenggarakan oleh para mitra. Laporan ini diikuti dengan penyampaian rencana pengimplementasian kegiatan hingga Maret 2019 dari program kemitraan INOVASI di NTB.

LOMBOK TENGAH – FORUM LINGKAR PENA (FLP)

Kegiatan yang telah terlaksana:

- FLP telah melakukan Penyusunan Standar Buku Bacaan Anak Inklusif Berjenjang atau disebut dengan Si Bintang. Si Bintang merupakan buku berjenjang yang disusun khusus untuk memberikan panduan kepada tenaga pendidik dalam proses pembelajaran kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Buku ini menggunakan Bahasa daerah (Sasak) sebagai pengantar.
- FLP juga telah melaksanakan Pelatihan Kepenulisan berbasis Standar Buku Bacaan Anak Inklusif Berjenjang (Si Bintang). Terpilih 10 calon penulis buku yang disaring melalui kompetisi bagi seluruh anggota FLP. Pelatihan diikuti oleh sembilan penulis, illustrator, dan seorang penerjemah bahasa isyarat.

Rencana pengimplementasian kegiatan hingga Maret 2019:

- FLP mengirimkan paket Buku Si Bintang yang telah dicetak ke sekolah-sekolah dampingan di Lombok Tengah.
- Sosialisasi penggunaan paket Buku Si Bintang melalui KKG yang meliputi asesmen penjenjangan dan strategi literasi.
- Pendampingan literasi di Lombok Tengah.

DOMPU – YAYASAN DOMPET DHUAFA

Kegiatan yang telah terlaksana:

- Dompet Dhuafa di Dompu sudah melaksanakan kegiatan pengukuran nilai Sistem Pembelajaran dan Budaya Sekolah yang mencakup pemetaan awal kondisi sekolah, acuan untuk pelaksanaan *School Strategic Discussion*, dan dasar penentuan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah.
- Penyusunan rencana pengembangan strategis sekolah melalui diskusi (*School Strategic Discussion*).
- Pelatihan *Parenting* dilaksanakan Dompet Dhuafa dengan melibatkan orang tua siswa. Melalui pelatihan ini orang tua belajar menggali potensi anak, memahami tahapan perkembangan anak demi terwujudnya anak yang cerdas dan berbakti, memahami definisi orang tua bijak, dan memfasilitasi orang tua dan pihak sekolah.
- Dompet Dhuafa juga telah sukses menyelenggarakan Pelatihan Rencana Pembelajaran Berbasis Literasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep dasar literasi dan prinsip pembelajaran aktif yang berbasis literasi.

Rencana pengimplementasian kegiatan hingga Maret 2019:

- Konferensi kepala sekolah dari sekolah-sekolah dampingan.
- Pelatihan kelas literasi terpadu di masing-masing sekolah dampingan.
- Pendampingan kepada sekolah-sekolah dampingan.
- Optimalisasi komite sekolah.
- Monitoring dan evaluasi di masing-masing sekolah.
- *Focus Group Discussion* hasil monitoring dan evaluasi di masing-masing sekolah.

SUMBAWA & SUMBAWA BARAT – EDUKASI 101

Kegiatan yang telah terlaksana:

- Lokakarya Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah untuk Kepemimpinan Penilaian Pembelajaran Sekolah Literasi dan Numerasi Dasar telah berlangsung baik pada 1 November 2018. Lokakarya ini ditujukan bagi kepala sekolah dan pengawas di Gugus 1 Brang Rea, Sumbawa Barat.
- Lokakarya Penilaian Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Kinerja. Lokakarya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penilaian, pembelajaran, literasi, dan numerasi dasar berbasis kinerja telah terlaksana di Gugus 1 Brang Rea, Sumbawa Barat, pada 2-3 November 2018.
- Pendampingan sebagai bentuk tindak lanjut dari Lokakarya Penilaian Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Kinerja di sekolah-sekolah dampingan di Gugus 1 Brang Rea, Sumbawa Barat, telah terlaksana pada 12-16 November 2018.
- Pelatihan Linumeratif, atau Literasi dan Numerasi Inovatif tahap ke-2, terlaksana di SDN Desa Beru, Sumbawa Barat, berlangsung pada 24-25 Januari 2019.
- Pelatihan mengenai pembentukan Paguyuban Kelas yang digagas secara mandiri oleh anggota gugus Poto Tano, dilakukan di SDN Senayan, Sumbawa Barat, pada 26 Januari 2019.

Rencana pengimplementasian kegiatan hingga Maret 2019:

- Pelatihan Fasilitator Daerah dari Sumbawa.
- Lokakarya peningkatan kapasitas Kepala Sekolah untuk kepemimpinan penilaian pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Kinerja di Sumbawa dan Sumbawa Barat.
- Lokakarya dan pendampingan Penilaian Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Kinerja di Sumbawa.
- Pendampingan Berbasis Sekolah untuk peningkatan Tata Kelola Sekolah dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar untuk Kepala Sekolah.
- Lokakarya dan pendampingan berbasis sekolah untuk penulisan Praktik Baik Penerapan Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Kinerja.

LOMBOK UTARA – YAYASAN TUNAS AKSARA

Kegiatan yang telah terlaksana:

- Sosialisasi Program Lombok Utara Suka Membaca tanggal terselenggara dengan baik pada 28 Januari 2019.
- Telah berlangsung juga tes membaca untuk siswa kelas 1 dan 2 di 14 sekolah Gugus 2 Tanjung.

Rencana pengimplementasian kegiatan hingga Maret 2019:

- Pelatihan Kepala Sekolah dan Guru di 14 sekolah dampingan Gugus 2 Tanjung.
- Pemilihan Fasilitator Daerah.
- Pendampingan bagi 14 sekolah Gugus 2 Tanjung.

BIMA – SAHABAT PULAU INDONESIA (SPI)

Kegiatan yang telah terlaksana:

- SPI di Bima menyelenggarakan *Youth Volunteer Camp* (YVC) yang bertujuan untuk merekrut para tenaga sukarela yang dapat mendukung pelaksanaan program SPI di Bima. Dalam kesempatan ini pula, para guru di sekolah gugus Kecamatan Palibelo mendapat pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman literasi dan numerasi guru.
- *Focus Group Discussion* (FGD). Diskusi yang melibatkan Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, Kepala Sekolah, dan Guru kelas awal se-Kecamatan Palibelo ini membahas kondisi sekolah, siswa didik, dan metode pembelajaran numerasi serta literasi.
- Penentuan lokasi Rumah Baca dan pengadaan fasilitas penunjangnya di area gugus Kecamatan Palibelo.

Rencana pengimplementasian kegiatan hingga Maret 2019:

- Pelatihan bagi guru-guru.
- Rumah Baca Harapan.
- Lapak Baca.

Profil

Ir. H. Iskandar, Mec. Dev., Kepala Bappeda Sumbawa

Keterbatasan yang Melahirkan Inovasi

Kini, orang mengenal Ir. H. Iskandar, Mec. Dev. sebagai sosok penting yang mengepalai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) di Kabupaten Sumbawa. Sedikit yang tahu bahwa salah satu putra daerah terbaik dari Sumbawa ini sebelumnya adalah seorang guru. Dari tahun 1985 hingga 2005, perjalanan panjang sebagai seorang pendidik ikut menempa karakter dan kemampuannya dalam berinovasi.

Iskandar percaya bahwa inovasi seorang guru justru lahir di tengah keterbatasan. Dalam kelakarnya, ia mengistilahkannya sebagai "*The power of kepepet*", atau ilham yang muncul di tengah keterdesakan. Pemikirannya ini bukan kesimpulan asal semata. Perjalanan panjang selama dua dekade sebagai seorang guru telah membuktikannya.

"Menjadi guru fisika, kimia, dan matematika selama 20 tahun, dalam situasi tidak ada buku. Jika tidak ada kreasi dan inovasi maka mustahil bisa bertahan," ungkap Iskandar, bernostalgia.

Pada tahun 1985, selepas kuliah di Fakultas Peternakan Universitas Mataram (UNRAM), Iskandar mengabdikan diri sebagai guru fisika, matematika, dan kimia di berbagai SMA hingga tahun 2001. Di tahun yang sama, ia diangkat menjadi PNS dan ditempatkan di Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa. Bukan berarti ia berhenti mengajar, Iskandar dipercaya untuk mengajar beberapa mata kuliah di perguruan tinggi swasta di Sumbawa Besar (1985-2003).

Kariernya sebagai seorang dosen cukup membanggakan, dengan jabatan terakhir Dekan Fakultas Pertanian di Universitas Samawa Sumbawa Besar (2001-2003). Namun, kecintaan dan keasyikan sebagai pengajar harus ia tinggalkan pada tahun 2003, saat ia harus berkonsentrasi menjalankan karier barunya di Bappeda Kabupaten Sumbawa. Di awal tahun 2007, ia mendapat kesempatan untuk menempuh tugas belajar di Magister Ekonomika Pembangunan (MEP) – Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Studi yang ia selesaikan dengan predikat Cum Laude pada bulan Agustus 2008.

Kariernya terus melejit. Selepas tugas belajar, ia dipercaya sebagai Kepala Bidang Pengkajian Strategis Pengembangan Perencanaan BAPPEDA Kabupaten Sumbawa (2009-2011). Ia sempat diminta menjadi Kepala Bagian Administrasi Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Sumbawa (2011-2014). Baru setelah itu ia dipercaya menjadi Kepala Bappeda Kabupaten Sumbawa dari 2014 hingga saat ini.

"Akses pendidikan sudah mencapai target yang tercermin dalam indikator APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni). Jenjang pendidikan dasar sudah pada kisaran 95%. Sementara sisa 5% merupakan residu yang tergantung pada kondisi di lapangan. Angka 5% ini cenderung sulit diprediksi, dan secara statistik dapat dikategorikan sebagai aspek error dalam pendataan yang sifatnya kasuistis," jelas Iskandar, memaparkan kondisi umum pendidikan di wilayah Sumbawa.

Berdasarkan tingkat akses pendidikan di Sumbawa tersebut, maka kebijakan akan lebih difokuskan pada peningkatan mutu pendidikan, yang meliputi peningkatan mutu satuan pendidikan (melalui akreditasi lembaga pendidikan) dan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas. Strategi akan lebih difokuskan pada hal-hal yang bersifat inovatif. Sumber daya manusia (SDM), terutama guru, juga harus diperkuat. Salah satunya, melalui pelatihan yang berkelanjutan di tingkat gugus guna mendorong motivasi dan kualitas guru dalam mengajar. Usaha untuk meningkatkan kualitas SDM guru mendapat dukungan dari INOVASI.

INOVASI merupakan program kemitraan antara pemerintah Australia dengan Indonesia yang memfokuskan misinya pada peningkatkan mutu pendidikan dasar anak. Program INOVASI telah hadir dan melakukan pendampingan di Provinsi NTB sejak tahun 2016. Ke depannya Kabupaten Sumbawa tetap berkomitmen untuk meneruskan program rintisan INOVASI di bidang literasi dan numerasi, seperti Guru BAIK, yang pembiayaannya bersumber dari APBD.

Iskandar menilai bahwa keberadaan program INOVASI sejak masa pra-rintisan hingga rintisan telah membawa dampak positif. Walaupun demikian, ia menemukan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala yang berkisar pada bagaimana menjalankan ide atau gagasan. Mereka ini, menurutnya, masih terpenjara dengan kebuntuan pikiran yang dapat menyurutkan motivasi. Iskandar menyarankan untuk memulai ide atau gagasan tersebut dengan cara-cara yang sudah awam. Manfaatkan apa yang ada di sekitar kita, dan lakukan pengembangan secara terus-menerus.

"Memulai jauh lebih baik daripada mikir terus dan tak pernah action. Jika buntu, ciptakan jalan baru! Ide yang baik bisa menjadi visi yang memberi arah, sedangkan keterbatasan adalah energi motivasi yang mendorong kita untuk bergerak," tegas Iskandar, optimis.

Bagaimanapun, Iskandar menyadari, dalam perjalanan mewujudkan inovasi, orang tidak bisa menggarapnya seorang diri. Dalam kondisi seperti ini, ia menyarankan untuk membuka proses dialogis dengan lingkungan sekitar. Berdialog dengan mitra-mitra guru lainnya, atau dengan para ahli yang ada, dapat membuka kebuntuan berpikir kita, bahkan membuahkan banyak ide segar. Di era media komunikasi serba canggih seperti sekarang, membuka dialog seperti ini bisa lebih mudah dilakukan.

Sebagai contoh konkret, ia mengangkat kisah sukses KKG Mandiri Beme Lema di Unter Iwes, yang berhasil dilakukan para Fasda PERMATA di awal tahun 2019. KKG itu tidak butuh anggaran banyak untuk bisa mewujudkan ide-ide kreatif mereka. Untuk bisa berada di posisi yang sama, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni fokus, konsisten, dan berguna.

Memasuki tahun 2019, Kabupaten Sumbawa akan menyelenggarakan Lomba Inovasi Pembelajaran. Teknis pelaksanaan lomba, yang dibuka bagi kalangan guru/pendidik, saat ini masih dalam penggodokan. Targetnya, dalam semester awal tahun 2019, lomba mulai tersosialisasikan, sampai pada tahap pendaftaran dan presentasi ide/inisiatif inovasi dari peserta. Implementasi inovasi diharapkan dapat terlaksana pada proses pembelajaran di semester berikutnya, sehingga penilaian akhir dapat dilaksanakan di akhir tahun, atau awal tahun berikutnya.

"Kami juga sedang merancang kegiatan Temu INOVASI yang akan digelar pada momen Hari Pendidikan Nasional sebagai media atau wadah pertemuan para pelaku pendidikan untuk bertukar pengalaman dalam merancang dan melaksanakan inovasi belajar mengajar. Kami berharap, rencana ini dilaksanakan bersama-sama dengan Program INOVASI," ungkap Iskandar di akhir wawancara, mengulas singkat rencana kegiatan peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Sumbawa untuk tahun 2019.

Profil

Hardiyanto Ishaka, S.Pd. SD,
Fasilitator Daerah Dompu

Menyalakan Semangat Guru Berbagi Ilmu di Dompu

“Sayang rasanya jika ilmu dan pengetahuan yang saya dapatkan dari INOVASI tidak ditularkan kepada rekan-rekan guru yang lain,” ungkap Hardiyanto Ishaka, S.Pd. SD. Ia tidak ingin proses pembelajaran yang terjadi di antara para guru ikut berhenti ketika masa pendampingan Program INOVASI di Kabupaten Dompu berakhir.

Kecintaan Hardiyanto pada dunia pendidikan terbukti dari kesungguhannya menekuni profesi guru. Sejak 2015 ia mengabdi sebagai pengajar di SDN 2 Dompu. Tidak hanya mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, ia juga gemar membagikan pengetahuan dan pengalaman praktik baik sebagai guru kepada rekan-rekan seprofesinya melalui kegiatan KKG Mandiri di Gugus II Dompu. Gugus II Dompu meliputi lima sekolah, yaitu SDN 2 Dompu (Sekolah Inti), SDN 7, SDN 13, dan SDN 15 Dompu, serta SD IT Imam Bukhari (Sekolah Imbas).

Inisiatifnya membentuk KKG secara mandiri lahir dari keprihatinannya ketika Gugus II Kecamatan Dompu vakum. Padahal, Hardiyanto merasa bahwa empat kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian masih perlu ditingkatkan.

Ia menindaklanjuti keprihatinannya itu dengan menggagas sebuah pertemuan diskusi untuk membahas permasalahan ini. Dibantu Kepala Sekolah SDN 2 Dompu, ia mengundang kepala sekolah dan guru yang tergabung dalam Gugus II untuk membentuk kepengurusan KKG yang baru. Tepat pada 17 Januari 2019, terbentuklah pengurus baru KKG Mandiri di Gugus II Dompu. Hardiyanto terpilih secara demokratis sebagai ketuanya.

“Dalam pelaksanaan aktivitas KKG Gugus II Kecamatan Dompu, saya menerapkan apa yang telah saya pelajari melalui pelaksanaan program rintisan BERSAMA di Kecamatan Pajo. Saya menggunakan materi-materi pelatihan literasi dasar,” ujar Hardiyanto, tentang upayanya dalam menggiatkan KKG Mandiri.

Pengaktifan KKG ini mendapat dukungan dari banyak pihak, terutama Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Dompu, kepala sekolah, dan guru anggota gugus. Dukungan dana operasional untuk KKG ini, sesuai dengan hasil pertemuan pengurus, didapat dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dengan demikian, kepala sekolah tiap anggota gugus menetapkan kebijakan untuk menganggarkan kegiatan KKG dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Sejauh ini KKG Gugus II Dompu sudah menyusun program kerja dan melaksanakan pelatihan literasi awal pada 26 Januari 2019.

Di luar kesibukannya sebagai seorang guru dan ketua KKG Mandiri Gugus UU Dompu, Hardiyanto juga dipercaya sebagai fasilitator daerah (Fasda) program rintisan Literasi dan Pelibatan Masyarakat (BERSAMA). Program rintisan INOVASI ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa dan mengurangi ketidakhadiran di kelas awal. Sebagai fasda, Hardiyanto telah mengikuti berbagai kegiatan, seperti pelatihan literasi dasar dan melakukan pendampingan kepada para guru.

“Sebagai fasda, saya berusaha memberikan motivasi dan menginspirasi guru-guru dengan memberikan contoh penerapan kelas literat, seperti bagaimana cara membuat *big book* dan penerapan kesadaran fonologis,” tutur guru berprestasi ini.

Tidak sedikit memang prestasi yang pernah diraih oleh Hardiyanto, di antaranya Guru Terbaik/Terfavorit Kecamatan Pekat Tahun 2005, Penghargaan Atas Prestasi dan Pengabdian Sebagai Guru SD Terpencil Tingkat Kabupaten Dompu Tahun 2006, Juara II Lomba Kreativitas Guru Tingkat Kabupaten Dompu Tahun 2007, dan Finalis Guru Idola Tahun 2009.

“Saya berharap INOVASI tetap memberikan bimbingan bagi guru-guru di KKG tentang ilmu-ilmu baru yang mendukung kegiatan guru dalam proses pembelajaran,” harap Hardiyanto akan keberlanjutan dan kontribusi pendampingan Program INOVASI di Kabupaten Dompu.

Parniwati dan Kebun Literasi

Namanya Ibu Parniwati, seorang guru yang mengabdikan dirinya sejak tahun 2007 di MI Riadhul Jannah NW Penjor, Desa Genggelang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Ibu Parniwati atau yang akrab disapa Ibu Par ini menginspirasi rekan kerja dan orang-orang di sekelilingnya karena ia mengajar di kebun dan membuat kebun literasi.

Kebun literasi sendiri adalah sebuah kebun yang disulap oleh Ibu Par menjadi tempat belajar yang tidak kalah menyenangkannya dari ruangan kelas pada umumnya. Kebun literasi awalnya lahir ketika Ibu Par mengalami keterbatasan kelas lantaran kelas dan sekolahnya hancur akibat gempa yang melanda Lombok Utara beberapa waktu yang lalu.

“Setelah gempa beberapa waktu yang lalu, sekolah dan kelas kami menjadi hancur sehingga kami harus belajar di luar kelas. Tapi, Alhamdulillah ada INOVASI. INOVASI memberi kami pendampingan lewat fasda-fasdanya dan dari situlah saya dan guru-guru yang lain semangat lagi untuk mengajar. Kami jadi tahu cara-cara untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan kami saat mengajar setelah gempa tersebut. Mulai dari bagaimana mengurangi trauma anak-anak sampai membuat media-media belajar sederhana menggunakan apapun yang ada di sekitar kami.”

Kebun literasi ini kemudian muncul sebagai pengganti kelas sebagai tempat belajar.

“Awalnya kebun literasi ini saya mulai beberapa waktu yang lalu setelah gempa yang menimpa Lombok. Saat itu sedang ada pendampingan dari salah seorang Fasda dari INOVASI, yaitu Pak Suarto dan saat itu kami tidak memiliki kelas tempat belajar. Kemudian oleh Pak Suarto saya disarankan untuk menggunakan kebun tersebut sebagai tempat belajar atau sebagai pengganti kelas. Dari situlah awalnya muncul kebun literasi,” cerita Ibu Par. Di kebun literasi inilah Ibu Par melaksanakan proses belajar mengajar sampai adanya ruang kelas sementara.

Selain tempat belajar yang sederhana, di kebun literasi ini juga siswa belajar menggunakan media-media belajar yang sederhana yang ada di sekitar.

“Di kebun literasi kami belajar menggunakan alat-alat seadanya, media belajar juga seadanya seperti dari kertas karton, dedaunan dan tripleks bekas yang ada di rumah,” ungkapnya.

Yang menjadi salah satu kendala yang dialami Ibu Par saat ini adalah musim hujan. Ketika musim hujan, Ibu Par harus menyelamatkan media-media belajar yang digunakan di kebun literasi lantaran media-media yang digunakan mudah rusak oleh air.

Walaupun dengan banyak keterbatasan saat mengajar, Ibu Par tidak pernah kehilangan semangat untuk mengajar murid-muridnya. Saat ini Ibu Par tetap mengajar dengan keterbatasan yang ada sembari menunggu dibangunnya sekolah permanen dan sekolah dari bambu, yang merupakan dukungan INOVASI untuk sekolah-sekolah di Lombok Utara yang terdampak gempa. Total sekolah bambu yang dibangun oleh INOVASI di kabupaten ini berjumlah 14 sekolah.

Profil

Hilmiza Umnia Fauzan, Fasilitator Daerah Guru BAIK di Lombok Tengah

Guru Harus Bisa Menghadirkan Lingkungan Inklusif dan Kontekstual Bagi Siswa

Program rintisan Guru BAIK di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), menjadi upaya signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menjadi manusia pembelajar, dan menghadirkan lingkungan inklusif dan kontekstual untuk para siswa. Sebagai fasilitator daerah program rintisan Guru BAIK, Hilmiza Umnia Fauzan, melakukan apa yang bisa dilakukannya, untuk mendukung penerapan program rintisan ini di Lombok Tengah.

Sebagai salah satu kabupaten mitra Program INOVASI di Provinsi NTB, Lombok Tengah menaruh perhatian lebih terhadap pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk siswa dengan bermacam kemampuan dan disabilitas. Program rintisan Guru BAIK menunjang kapasitas guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran utama di kelas, dan mengembangkan skenario pembelajaran yang kontekstual untuk setiap permasalahan.

Bagaimanapun, program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, dan Kontekstual) hanya sekadar menjadi konsep tanpa dibarengi dengan upaya serius pengimplementasiannya di kelas. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab Hilmiza Umnia Fauzan sebagai fasilitator daerah (fasda) program rintisan Guru BAIK.

Di tengah kesibukannya sebagai guru di SDN Selebung, Kecamatan Praya Tengah, wanita yang akrab disapa Ibu Guru Mia ini, masih meluangkan waktu, energi, dan pikirannya untuk membantu dan memastikan penerapan program rintisan Guru BAIK hingga ke tingkat akar rumput.

Mengajarkan literasi dan numerasi awal, menurut Mia, memiliki tantangan yang beragam dan menuntut kemampuan guru kelas untuk melihat kemampuan dan kebutuhan individual siswa. Jawaban dari tantangan ini tercakup dalam prinsip-prinsip yang dipakai dalam program rintisan Guru BAIK.

Sebelum menjadi fasda, Mia merasa kurang peka melihat keberagaman kemampuan dan hambatan belajar siswa. “Dulu, saya berpikir kalau lamban belajar adalah hal yang lumrah dihadapi siswa, dan akan terselesaikan di jenjang pendidikan berikutnya. Ternyata, tak begitu adanya. Jika tidak ditangani dengan baik, permasalahan ini akan berlanjut. Bahkan, bisa mengakibatkan putus sekolah pada siswa yang terdampak,” ujar Mia.

Banyak pencerahan ia dapatkan setelah mengikuti lokakarya program rintisan Guru BAIK. Mia menjadi lebih peka terhadap keberagaman dan keterlambatan belajar siswa. Pengenalan terhadap pendekatan PDIA (*Problem Driven Iterative Adaptation*) selama lokakarya mengajarkan Mia untuk mengembangkan solusi, sekontekstual dan seinovatif mungkin. Sesekali, ia menyisipkan permainan tradisional, atau berkreasi dalam membuat media pembelajaran kotekstual, seperti mengenalkan operasi bilangan dengan menggunakan sedotan plastik bekas.

“Saya lebih reflektif dan inovatif dalam menjadikan tantangan mengajar sebagai sebuah peluang untuk menggali bakat dan kelebihan siswa. Kemudian, menggunakannya sebagai bagian dari metode ajar untuk menutupi kekurangan siswa yang bersangkutan,” terang Mia.

Saat ini, di SDN Selebung, tempatnya mengajar, Mia menangani dua siswa berkebutuhan khusus. Dengan kepekaan yang dimilikinya, Mia mampu menggali bakat kedua siswanya ini.

“Saya juga mencoba mendekati keluarga ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), menjelaskan dengan bahasa sesederhana mungkin tentang kondisi putra-putri mereka. Saya juga menekankan bahwa kesempatan kedua ABK untuk berkembang sesuai potensi dan kelebihannya, akan selalu ada,” tambah Mia.

Perbicangan seperti ini, menurutnya akan membangkitkan kesadaran bahwa guru tidak 24 jam bersama siswa. Dibutuhkan relasi harmoni antara pihak sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif dan kontekstual bagi siswa. Terutama, bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Mia berharap, agar ke depannya, praktik-praktik baik yang telah dikembangkan oleh INOVASI semakin dikenal luas oleh guru-guru di Lombok Tengah, terutama mereka yang mengajar literasi dan numerasi untuk kelas awal.

“Memang tidak mudah mengubah pola pikir orang per orang, tapi saya yakin ketika guru menjadi lebih peka terhadap keberagaman siswa, maka guru dapat menjadi agen perubahan yang menentukan wajah pendidikan nasional hingga beberapa tahun ke depan,” simpulnya.

Ludya Mirsafa

Penemu Media Pembelajaran Tangkel Ion dari Sumbawa Barat

Ludya Mirsafa, S.Pd. SD adalah guru di SDN 11 Taliwang, Sumbawa Barat. Alumni Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Terbuka itu berhasil menjadi Pemenang Pertama Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk kategori numerasi, yang digelar oleh INOVASI, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, dan Kampung Media. Perempuan kelahiran Taliwang, Sumbawa Barat, 2 Desember 1983, ini memiliki latar belakang kehidupan yang inspiratif dan menarik untuk disimak.

Ludya Kecil dan Sekolahnya

Hampir seluruh masa pendidikan Ludya, dari TK hingga SMP ditempuh di bumi kelahirannya, Taliwang. Begitu lulus dari bangku SMA, Ludya meneruskan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ia memilih mengikuti tes masuk perguruan tinggi melalui jalur PMJK (Penerimaan Mahasiswa Jalur Khusus) Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

Di tengah semangat kuliahnya yang menggebu-gebu, ia harus menelan kenyataan pahit, ibundanya sakit keras. Selain dirinya, tidak ada orang lain yang bisa diandalkan untuk merawat sang ibu. Tak ada pilihan lain, Ludya memutuskan untuk pulang ke Taliwang. Dalam hatinya tersimpan keyakinan besar bahwa baktinya pada sang ibu akan mendapat ganjaran yang terbaik dari Allah, tepat pada waktunya.

Sambil merawat ibundanya yang sakit, Ludya mengisi waktu dengan mengajar di SDN Fajar Karya, Kecamatan Brang Ene. Kegiatan mengajar ini berlangsung sejak tahun 2003 hingga 2004. Jarak yang jauh dari Taliwang ke Desa Fajar tak menyurutkan semangatnya berbagi ilmu dengan anak-anak didiknya.

Doanya terkabul. Pada tahun 2005, kabar gembira menghampiri dirinya. Kesempatan bagi dirinya untuk kembali kuliah terbuka. Kali ini, ia bahkan tidak perlu repot menempuh perjalanan jauh puluhan kilometer. Keberadaan Universitas Terbuka, membuat segala sesuatunya mungkin.

Ide Membuat Media Pembelajaran Kreatif

Sebetulnya materi ajar yang disampaikan Ludya tidak berbeda dengan yang diajarkan oleh guru-guru lainnya. Namun, media pembelajarannyalah yang berbeda. Ia menciptakan media pembelajaran kreatif yang bernama "**Tangkel Ion**".

Tangkel, artinya batok kelapa, sedangkan ion adalah istilah yang menggambarkan bilangan positif dan negatif. Media pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar sembari bermain. Kegiatan belajar mengajar (KBM) pun dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan jauh dari rasa bosan.

"Saya melihat rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bilangan positif dan negatif. Ini mendorong saya untuk membuat sebuah alat pembelajaran yang saya beri nama Tangkel Ion. Tangkel (batok kelapa) memang banyak dan gampang didapatkan di sini. Selain itu, saya ingin mengangkat kearifan lokal. Maka, nama tangkel ion yang akhirnya saya pilih," papar Ludya menceritakan awal mula ide pembuatan Tangkel Ion.

Tangkel Ion merupakan media pembelajaran yang sepintas mirip dengan permainan congklak, di Jawa Barat. Media pembelajaran ini tersusun atas dua deretan tangkel, yang posisinya sejajar satu sama lain. Satu deretnya dikhususkan untuk menampung batu warna hitam, yang mewakili bilangan negatif. Satu deret lainnya, untuk menampung batu putih, atau bilangan positif.

Contoh soal: -4 + 2

Untuk menjawab soal matematika ini, siswa memasukkan batu hitam ke dalam deretan tangkel khusus untuk bilangan negatif, sehingga jumlah batok yang terisi ada 4. Kemudian, 2 batu putih dimasukkan ke dalam deretan batok untuk bilangan positif, yang letaknya sejajar dengan deretan batok sebelumnya. Maka, bisa dilihat bahwa dua batu hitam pada deretan batok bilangan negatif, tidak memiliki pasangan. Dengan demikian, jawaban dari soal matematika di atas adalah -2. Seru!

Ludya dan INOVASI

Pada tahun 2018. Ludya mengikuti program Guru BAIK, sebuah program rintisan INOVASI. Program Guru BAIK berupaya meningkatkan kapasitas guru SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) agar mampu menjadi guru yang selalu B-Belajar, selalu mendengar aspirasi, sehingga memiliki sifat A-Aspiratif, selalu melibatkan seluruh siswanya sehingga bersifat I-Inklusif, serta memperhatikan konteks sehingga bersifat K-Kontekstual.

Program rintisan Guru BAIK ini membimbing Ludya dalam menemukan masalah, menggali akar permasalahan, hingga menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya di kelas. Program INOVASI menjadi wadah baginya untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, ia juga belajar menjawab permasalahan dengan konteks lokal.

"Semenjak saya mengikuti kegiatan-kegiatan INOVASI, kemampuan mengajar saya semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena pemahaman saya terhadap media pembelajaran membaik," ungkap Ludya, senang.

Ludya berharap agar program INOVASI terus dikembangkan di Sumbawa Barat. Kepada rekan sesama guru, dia berpesan agar terus berkreasi dan berinovasi dengan cara mengenali watak siswa, mencari tahu permasalahan di kelas, dan menemukan solusi yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Harapannya, semangat Ludya ini juga dapat ditemukan pada guru-guru lain di NTB, dan di wilayah-wilayah lain di Indonesia.

"Saya yakin, berbekal dedikasi, kreativitas, dan kemampuan untuk berinovasi sumber daya manusia di NTB dan Indonesia akan lebih mampu menghadapi tantangan global," ungkap Ludya, optimis.

Lokakarya Literasi Dasar di Bima Membantu Guru dan Kepala Sekolah Mengatasi Masalah di Kelas

Manfaat program INOVASI tidak hanya dirasakan oleh guru di sekolah mitra. Sekolah lain pun ikut melibatkan gurunya mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan. Tujuannya meningkatkan kompetensi guru agar dapat mengatasi masalah di dalam kelas.

Salah satunya di Gugus Woha. Sekolah yang terlibat semakin bertambah. Saat Lokakarya Literasi Dasar pada bulan Oktober 2018 lalu, sebanyak 28 peserta ambil bagian dari 7 sekolah.

Kegiatan yang berlangsung di SDN Samili, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima itu diikuti kepala sekolah dan guru. Masing-masing berbagai pengalaman dalam mengatasi masalah di kelas dasar dalam hal literasi.

Berbagi pengalaman itu dirasakan sangat positif oleh guru lainnya, sehingga mereka saling memberi solusi, khususnya dalam hal inovasi dalam pembelajaran kelas. Seperti yang dirasakan Sri Maryati, guru SDN Sari Kalampa.

Dia mengaku baru pertama terlibat dalam kegiatan INOVASI dan merasa lokakarya ini sangat membantunya sebagai seorang guru. “Saya juga mengalami kendala dalam kelas. Dengan pertemuan ini, saya sudah memiliki gambaran tentang cara mengatasinya. Saya merasakan manfaat dengan adanya program INOVASI,” ujarnya.

Sri mengaku setidaknya sudah memiliki tambahan wawasan dalam pengembangan literasi kelas dengan memanfaatkan sarana yang sederhana.

Kepala MIN Samili, Musti, menilai literasi sangat penting bagi kelas awal. Maka, guru harus mengetahui apa yang harus dilakukan, agar siswa dapat membaca dan menulis. Untuk siswa kelas awal, kata dia, penting memberikan contoh langsung, sehingga cepat dipahami. “Artinya menanamkan konsep, agar cepat diterima,” ujarnya sembari memberi beberapa contoh kepada guru lainnya, bagaimana pembelajaran literasi dan numerasi di kelas awal.

Sementara itu, Fasilitator Daerah (Fasda) GEMBIRA, Ramli, mengaku senang dengan pertemuan tersebut. Pasalnya, kepala sekolah dan guru terlihat bersemangat. Meski pertemuan hanya dalam beberapa jam, namun sudah memunculkan gairah mengubah paradigma dalam kelas.

“Guru-guru sebenarnya sudah memiliki gambaran dalam pengelolaan kelas, hanya saja belum mempraktikkannya,” ujarnya.

Setelah pertemuan ini, kata dia, akan ada kegiatan pendampingan di sekolah-sekolah. Termasuk melakukan test kepada siswa untuk melihat bagaimana guru mempraktikkan pengalaman mengajarnya. “Jika ada kekurangan akan dievaluasi dan ditingkatkan kembali,” ungkapnya.

Rencana Keberlanjutan Program INOVASI Digagas Serius

Pertemuan Tim Pembina dan Pelaksana Teknis Program INOVASI di Nusa Tenggara Barat (NTB) berlangsung di Ruang Rapat Sekretaris Daerah (Sekda) NTB, Desember 2018. Kegiatan ini mengundang perwakilan Bappeda dan Dinas Pendidikan dari enam kabupaten dampingan INOVASI, yaitu Bima, Dompu, Sumbawa, Sumbawa Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Utara.

Dalam kesempatan ini, Sekda Provinsi NTB, Ir. H. Rosyadi Sayuti, M.Sc, Ph.D, yang memimpin pertemuan, mengemukakan bahwa pengimplementasian program INOVASI perlu dilanjutkan. Namun, perlu dipikirkan pola pengimplementasiannya ke depan.

“Semua kepala daerah menyadari bahwa program INOVASI adalah sesuatu yang penting untuk dilanjutkan. Itu dulu *entry point* yang harus kita pegang, sebelum kemudian membicarakan keberlanjutannya ke depan,” ujar Rosyadi.

Rosyadi mengungkapkan perlunya pengkajian ulang terhadap sasaran Program INOVASI, apakah hanya cukup untuk di Sekolah Dasar, atau bisa menyasar hingga ke sekolah menengah.

Dalam kesempatan ini hadir pula perwakilan guru pemenang Lomba Inovasi Pembelajaran 2018. Lomba yang ditujukan bagi guru SD se-NTB ini diselenggarakan oleh Program INOVASI bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi NTB dan Kampung Media.

Ludya Mirsafa S.Pd. SD, Guru SDN 11 Taliwang, Sumbawa Barat, yang menjadi guru mitra INOVASI, membagikan pengalamannya dalam menciptakan “Tangkel Ion”. Media pembelajaran hasil inovasinya ini berhasil membantu siswa memahami bilangan bulat positif dan negatif.

“Program INOVASI memberikan jalan untuk menemukan media pembelajaran. Awalnya, saya tidak mengetahui arah saat ingin membuat suatu inovasi. Dengan hadirnya Program INOVASI, saya belajar bahwa seharusnya membuat media pembelajaran itu bisa disesuaikan dengan konteks lokal, dan memanfaatkan barang-barang di sekitar kita,” ujarnya.

Tangkel Ion dibuat dari batok kelapa yang banyak ditemukan di sekitar sekolah tempat saya mengajar. Ia mengemas media pembelajaran ini melalui sebuah permainan yang menarik. Cara baru dalam belajar ini rupanya berhasil membuat anak didiknya makin semangat belajar. “Sebelumnya, mereka hanya tidur atau diam,” tutur Ludya, tertawa.

Dalam sambutannya mewakili Program Director INOVASI, *Policy Manager* INOVASI, Aos Hadiwijaya, mengajak para pemangku kepentingan di NTB, khususnya para pengambil kebijakan, untuk berkomitmen memikirkan arah Program INOVASI di tahun mendatang.

“Arahan ini penting untuk melihat apakah pelaksanaan program INOVASI telah sesuai dengan kerangka INOVASI dan kebutuhan provinsi. Ini membutuhkan kemitraan dan kerja sama. Kolaborasi di tingkat kabupaten sudah tampak, tetapi perlu dipikirkan keberlanjutannya. Sebab, program INOVASI tahap pertama akan berakhir di akhir tahun 2019,” ungkap Aos, mengingatkan.

Di akhir pertemuan, disimpulkan bahwa pelaksanaan program INOVASI akan tetap melihat kebutuhan dan kondisi di setiap kabupaten. Penyelenggaraannya pun tetap mengutamakan kemitraan dengan pemerintah setempat.